

DESAIN *SHELTER* BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN POTENSI PARIWISATA DI PANTAI KARANG HAWU, KABUPATEN SUKABUMI.

Bagus Agung Nugroho Dr. Dwinita Larasati, MA.

Program Studi Sarjana Desain Produk, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: bagungagus@gmail.com

Kata Kunci : *pantai, pariwisata, pemberdayaan masyarakat, shelter*

Abstrak

Kebutuhan *shelter* di area pasir pantai merupakan poin yang layak dipertimbangkan untuk mengakomodir wisatawan untuk berteduh dari terik matahari. Selain itu, *shelter* juga memberikan keintiman dan menunjang interaksi lebih bagi komunitas yang berwisata sehingga wisatawan dapat lebih menikmati keindahan pantai. Dari sudut pandang pengelola pantai, *shelter* dapat memberi nilai tambah bagi estetika pantai dan melibatkan peran aktif dari masyarakat setempat untuk merawat pantai.

Pantai wisata Karang Hawu berlokasi di pesisir teluk Pelabuhan Ratu, Kabupaten Sukabumi. Pantai ini menyediakan fasilitas *shelter*, namun pengelolaannya kurang terintegrasi dari masyarakat, LSM, dan pemerintah. Hal ini menumpulkan aspek pariwisata lainnya, diantaranya aspek estetika dan kebersihan pantai. Butuh keterlibatan peran masyarakat yang dijembatani oleh desain agar semua lapisan masyarakat dapat terangkul dan tumbuh rasa kepemilikan untuk merawat pantai. Maka dari itu, pengembangan desain *shelter* ini diharapkan menjadi media untuk mengintegrasikan dan menumbuhkan rasa kepemilikan dari seluruh lapisan masyarakat guna memaksimalkan potensi pariwisata pantai Karang Hawu.

Abstract

Requirement of shelter facilities in the sand beach area is a point worth to considering to accommodate tourists to take shelter from the scorching sun. Moreover, shelter facilities also provide more intimacy and support more interactions for traveling communities so that tourists can enjoy the beauty of the beach better. From the beach manager's point of view, shelter facilities can provide added value to the aesthetic of the beach and involve active participation of local communities to take care of the beach.

Karang Hawu tourism beach is located in a coastal bay of Pelabuhan Ratu, Sukabumi. The said beach has provided shelter facilities, but its management is less integrated with the society, NGOs, and government. This blunting other tourism aspects, including aesthetic and hygiene aspects of the beach. It took the role of community involvements which bridged by design, so that all levels of society can be involved and the sense of ownership to take care of the beach grows. Therefore, the development of the shelter facilities design is expected to be a medium to integrate and foster a sense of ownership from the whole society in order to maximize the tourism potential of the Karang Hawu Beach.

Pendahuluan

Pantai Karang Hawu terkenal karena kisah mistisnya. Hal itu dikarenakan sebagian masyarakat menganggap pantai ini sebagai lokasi singgasana bagi Lara Kadita, putri Prabu Siliwangi, atau yang lebih populer dengan Nyi Roro Kidul. Di sekitar Pantai Karang Hawu tersedia fasilitas yang cukup lengkap seperti hotel, mini market, mushala, tempat persewaan peralatan surfing, kios suvenir, serta area parkir yang luas. Hal ini menjadikan pantai Karang Hawu populer di kancah pariwisata Indonesia. Pantai Karang Hawu yang terletak di pesisir wisata teluk Pelabuhan Ratu dikelola oleh Tim Pelestarian dan Penataan Pesisir Teluk Palabuhanratu (TP3TP) dengan CBT (*Community Based Tourism*) sebagai alat untuk melakukan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, dimana masyarakat lokal mendapat akses untuk mengembangkan potensi wisata dengan berbasis pada kearifan lokal budaya setempat. TP3TP sendiri dikukuhkan dengan dasar hukum Keputusan Bupati Sukabumi Nomor : 5525/Kep.274 – Organisasi/2007.

Shelter merupakan tempat berlindung atau berteduh bagi manusia dari kondisi eksternal. *Shelter* dapat menjadi sarana untuk memicu interaksi lebih bagi suatu komunitas dibawah naungannya. Kebutuhan akan *shelter* merupakan poin yang layak disorot lebih, karena *shelter* berfungsi sebagai sarana berteduh dari terik matahari. Ketika wisatawan merasa nyaman, maka keindahan alam pantai wisata pun dapat lebih dihayati bagi wisatawan. Namun pengelolaan *shelter* yang ada di Karang Hawu masih belum maksimal dan dapat didongkrak lebih dengan kesesuaian program yang berjalan dari TP3TP dan pendekatan pembangunan wisata yakni CBT.

Dengan bekerjasama bersama TP3TP, pengembangan desain *shelter* ini menjadi sarana untuk pemberdayaan masyarakat guna memaksimalkan potensi wisata pantai Karang Hawu dan memberi efek peningkatan kesadaran wisata yang sejalan dengan program TP3TP, yakni Wisata Bersih Sehat (WBS). Diharapkan melalui sarana *shelter* ini

masyarakat sekitar pesisir akan dapat lebih menjaga aset-aset daerah dan menunjang kenyamanan berwisata bagi wisatawan serta mampu memperbaiki pantai Karang Hawu dari segi estetika dan penataan ruang

Proses Studi Kreatif

Dalam perancangan desain sarana penunjang kebersihan ini, dibuatlah batasan-batasan masalah sebagai acuan awal pengembangan, yaitu:

- Observasi Pantai karang Hawu, Pelabuhan Ratu Jawa Barat
- Survey aktivitas berpiknik wisatawan
- Menentukan posisi dan peran masyarakat, LSM, dan pemerintah dalam perancangan produk
- Studi sistem dan material *shelter* yang telah dibuat oleh warga di area pasir pantai karang hawu untuk pengembangan desain
- Skenario produk

Pantai Karang Hawu merupakan pantai dengan tingkat kunjungan tertinggi di pesisir teluk Palabuhan Ratu (TP3TP, 2014). Lokasinya berada di Desa Cikakak, Kecamatan Cisolok. Karakteristik umum oseanografi pantai Karang Hawu mirip dengan Samudera Hindia, tetapi terlindung karena berbentuk teluk. Curah hujan tahunan di pesisir Teluk Palabuhanratu dan sekitarnya berkisar antara 2.500 - 3.500 mm/tahun dan hari hujan antara 110 – 170 hari/tahun. Suhu udara di sekitar wilayah ini berkisar antara 180 - 300C dan memiliki kelembaban udara yang berkisar antara 70 – 90 persen. Karakteristik Samudera Hindia bercirikan ombak besar, batimetri laut dalam dan tinggi gelombang dapat mencapai lebih dari 3 meter.

Pesisir teluk pelabuhan Ratu dikelola oleh LSM yakni Tim Pelestarian dan Penataan Pesisir Teluk Palabuhanratu (TP3TP), termasuk pantai Karang Hawu. TP3TP mengacu pada asas pengembangan potensi daerah wisata yang dicanangkan oleh Dinas Budaya dan Pariwisata (Disbudpar) Jawa Barat yaitu Sapta Pesona. Sapta Pesona sendiri mengacu kepada aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah, dan lingkungan sebagai unsur dalam pariwisata (Puspo Suwiryo, Kepala Disbudpar Jawa Barat 2013). Dari segi pengelolaannya, pantai Karang Hawu yang juga termasuk dalam Wisata pesisir Teluk Pelabuhan Ratu mengelola secara *Community Based Tourism* (CBT), berbasis pada masyarakat sebagai pengembangan potensi wisata nya. Menurut Disbudpar Jawa Barat sendiri, jenis pengelolaan wisata pesisir seperti ini hanya dilakukan di 2 tempat di Indonesia, yakni Bali dan Teluk Pelabuhan Ratu. TP3TP mengelola pesisir wisata teluk Pelabuhan Ratu dengan program Wisata Bersih Sehat (WBS), mengajak masyarakat untuk terlibat aktif membangun pariwisata yang dibantu oleh forum yang diinisiasi oleh TP3TP yakni FK Kompepar (Forum Komunikasi Kelompok Penggerak Pariwisata). Pengelolaan sistem CBT ini dapat menjadikan masyarakat menjadi lebih independen dan dapat membangun kesadaran akan potensi wisata daerahnya sendiri.

Kebiasaan wisatawan adalah membawa makanan dari rumah. Berdasarkan pengamatan lapangan, perlengkapan yang biasa dibawa oleh wisatawan adalah makanan besar, kudapan, minuman, serta perlengkapan baju. Wisatawan secara umum berasal dari Jakarta, Bogor, Sukabumi, Bandung. dan kota-kota lainnya. Wisatawan yang berkunjung memiliki segmentasi umur yang cukup luas, dari umur 2 tahun hingga sekitar 80 tahun. Berdasarkan pengamatan di lapangan, segmentasi komunitas terbanyak adalah kelompok keluarga dengan jumlah anggota 2 hingga 7 orang. Komunitas terbanyak kedua adalah sekumpulan remaja yang sedang berlibur. Wisatawan banyak yang berpiknik di area bawah pohon dan dibawah *shelter-shelter* yang diajakan oleh penyedia jasa.



Gambar 1. Aktivitas yang dilakukan wisatawan Pantai Karang Hawu. Sumber: Penulis



Gambar 2. Karakteristik *shelter* yang dibangun warga setempat. . Sumber: Penulis

Jenis *shelter* yang dibangun oleh warga termasuk dalam kategori *temporary shelter*, terbuat dari bambu sebagai material struktur utama dan terpal sebagai atap peneduh. Ukuran panjang dan lebar *shelter* sekitar 5x6 meter, dengan tinggi sekitar 2 meter. Satu *shelter* terbagi menjadi 4 partisi, dengan ukuran sekitar 2x3 meter. Biasanya 1 partisi disewa untuk satu komunitas. Pembangunan *shelter* ini memakan waktu hingga 2 jam dan dilakukan oleh 2-4 orang. Untuk pengelolaannya, warga setempat yang ingin membangun *shelter* harus melapor kepada kepala desa cikakak agar terdaftar. Setelah terdaftar, warga boleh untuk memasang *shelter* di sekitar area pasir pantai. Berdasarkan pengamatan di lapangan, hal ini cukup menuai kontroversi. Di satu sisi keberadaan *shelter* ini dapat terbilang berhasil karena memenuhi kebutuhan wisatawan sebagai sarana berteduh dari erik matahari. Di sisi lain *shelter* ini merusak pantai dari segi estetika dan membangun kesan kumuh. Selain itu, *Shelter* ini disewakan pada malam hari untuk menginap dan hal ini kurang baik dilaksanakan di pantai wisata karena aktifitas pasang surut yang tinggi terjadi di pantai Karang Hawu. Perlu adanya sistem yang terintegrasi atas upaya yang dilakukan masyarakat dengan asas dan program yang telah dibangun baik oleh TP3TP maupun Disbudpar Jawa Barat

Dari segala pemaparan di atas, maka pengembangan desain *shelter* di area pasir pantai Karang Hawu bertujuan untuk menjadikan *shelter* sebagai media *community engagement* agar terbangun kesadaran dari masyarakat untuk merawat dan turut mengembangkan potensi wisata karena secara konteks nya masyarakat menjadi penggerak utama dalam proses pengembangan wisata. *Shelter* juga memiliki interaksi yang menarik bagi wisatawan karena dari dimensi, penataan ruang, serta visual dan estetikanya dapat menjadikan ciri khas tersendiri bagi pantai Karang Hawu pada khususnya, dan pesisir teluk Pelabuhan Ratu pada umumnya. Hal ini perlu disadari dan diterapkan secara nyata agar daerah wisata tetap lestari.



Gambar 3 . Image Board dengan kata kunci *clean, hygiene, dan relax*. Sumber: dari berbagai sumber

Imageboard untuk pengembangan desain *shelter* ini mengacu pada kata kunci *clean*, *hygene*, dan *relax*. Kata kunci ini dipilih agar selaras citra nya selaras dengan program dari TP3TP sendiri, yakni Wisata Bersih Sehat. *Shelter* ini juga dilengkapi oleh sarana tempat sampah sementara untuk menunjang kebersihan sekitar *shelter* dan mempermudah penyedia jasa untuk mengontrol produksi sampah yang diproduksi oleh wisatawan. Tempat sampah yang dibuat adalah *wengku* yang terbuat dari bambu, berbentuk lingkaran menyerupai *ring* yang di gantung oleh kantong plastik. *Wengku* merupakan upaya dari TP3TP untuk menunjang aktivitas wisata serta bentuk respon yang independen atas fasilitas tempat sampah yang kurang efektif di sekitar kawasan wisata.

Untuk penggunaan material pada shelter, material kayu dipilih karena dari segi ketersediaan bahan lebih memungkinkan diraih lebih mudah di sekitar pesisir teluk pelabuhan ratu karena daerah ini memproduksi kayu jati, mahoni dan albasia. Kayu mahoni dan kayu jati biasa dipakai untuk membuat kapal bagi nelayan. Kayu jati juga tahan terhadap cuaca dan juga bersifat anti korosif merujuk pada kelembaban udara yang tinggi di area pantai. Untuk atap peneduh, Kain taslan dipilih karena beratnya relative lebih ringan dibanding terpal dan polyester dan juga anti air. Harga relative terjangkau, dan secara visual lebih menarik daripada bahan terpal.

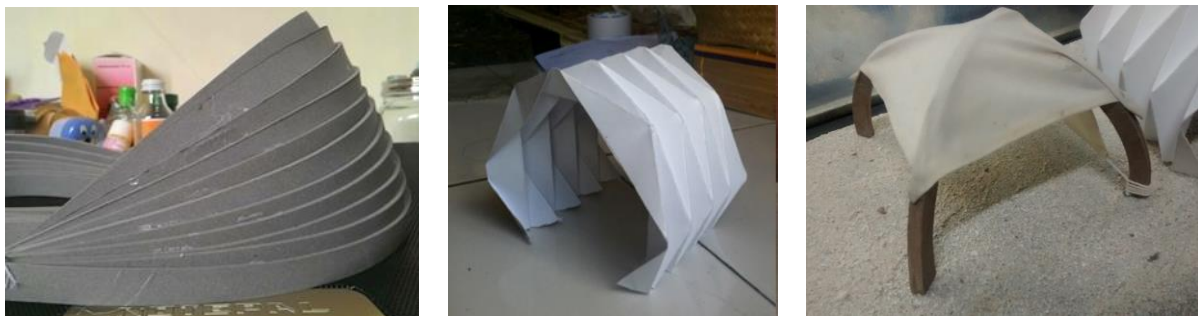
Untuk efisiensi ruang dan mempersingkat waktu pembangunan *shelter*, maka menerapkan konsep *collapsible design* dalam proses desain. Konsep *collapsible design* ini sangat berpengaruh pada bentuk akhir *shelter*. Teknik yang dikaji adalah teknik *bellows*, *nesting*, dan *assembly*. Untuk teknik *assembly*, studi joint juga dilakukan agar produk dapat terangkai dengan baik

Hasil Studi dan Pembahasan

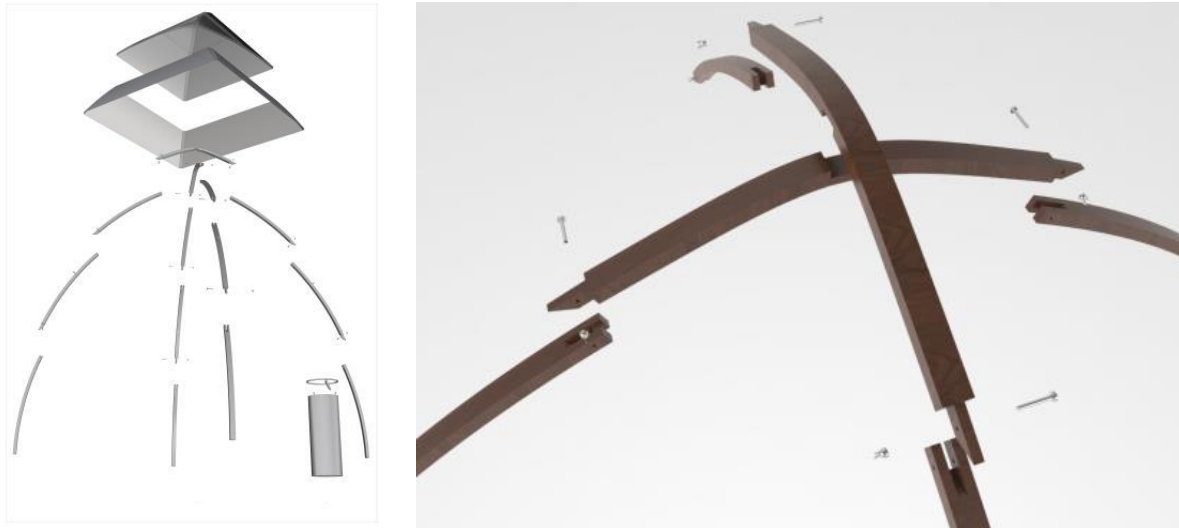
Berdasarkan studi literatur, observasi langsung terhadap warga sekitar palabuhanratu, perbincangan dengan Ketua TP3TP dan berbagai studi pendukung, diputuskan *shelter* dengan berkapasitas 2-5 orang dengan dimensi produk menyesuaikan dengan studi antropometri yang telah dilakukan sebelumnya menghasilkan ukuran lebar 3 m, panjang 3m, dan tinggi 1,98 cm dengan kapasitas 2-5 orang.

Alternatif desain I menggunakan teknik nesting, Alternatif desain II menggunakan teknik bellow, dan Alternatif III menggunakan teknik assembly. Alternatif C dipilih karena lebih simple untuk dikerjakan dan lebih mudah dimengerti oleh penyedia jasa dalam sistem perakitan dan pembuatannya. Dari segi penggunaan bahan alternative C juga relative lebih hemat dari dua alternatif lainnya.

Operasional produk menerapkan sistem *assembling* dengan jumlah partisi 14 rangka utama yang terbuat dari kayu jati dan penggunaan kain taslan sebagai atap peneduhnya. Bagian atap peneduh juga didesain aerodinamis, menyertakan jalur sirkulasi angin dengan membagi kain menjadi dua bagian diinstal secara *overlapping* dan tidak saling merekat. Mengacu pada imageboard *hygene*, *clean*, *relax* produk ini menggunakan warna netral dan bentuk yang dinamis guna menstimuli pengguna agar lebih peka terhadap kebersihan dan kenyamanan. Produk ini dapat dibangun oleh 1 orang dengan waktu dibawah 1 jam untuk efisiensi waktu instalasi. *Shelter* ini juga dilengkapi dengan *wengku* beserta sistem pemasangannya sebagai bentuk apresiasi terhadap upaya masyarakat sekitar dengan modifikasi pada bagian penampungnya. Agar pengoperasiannya dapat mudah dikontrol, *shelter* ini beroperasi dari pagi hingga jam 6 sore dan dikelola langsung oleh masyarakat dengan bantuan pengawasan oleh FK Kompepar dan TP3TP.



Gambar 4. Alternatif Desain I, II, dan III. Sumber: Penulis



Gambar 5. Gambar Ungkah. Sumber: Penulis

Produk ini diproduksi oleh masyarakat setempat, dan menjadi kesatuan program guna meningkatkan potensi wisata. Konsep *shelter* ini dikembangkan bersama masyarakat dan TP3TP, lalu dikumpulkan menjadi proposal yang dilanjutkan ke pemerintah. Sistem pengelolaannya sendiri dilakukan secara mandiri oleh masyarakat dibawah pengawasan TP3TP.

Penutup

Peluang masalah dilihat dari potensi pantai pariwisata Pelabuhan Ratu, khususnya pantai Karang Hawu karena memiliki minat kunjungan tertinggi. Merujuk kepada sistem CBT yang dijalankan, Masyarakat bersama dengan LSM perlu mengambil sikap agar dapat secara mandiri mengelola dan mengembangkan potensi wisatanya. Dari hasil pengkajian data tersebut ditemukan peluang bahwa kajian ilmu desain dapat menjadi langkah nyata dan terintegrasi dengan stakeholder-stakeholder yang ada.



Gambar 6. Hasil Akhir Produk. Sumber: Penulis

Pembimbing

Artikel ini merupakan laporan perancangan Tugas Akhir Program Studi Sarjana Desain Produk FSRD ITB. Pengerjaan tugas akhir ini disupervisi oleh Dr. Dwinita Larasati, MA.

Daftar Pustaka

Dahuri, Rokhmin. 1987. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*

Direktorat Penataan Ruang Wilayah Tengah Direktorat Jenderal Penataan Ruang Dep PU. 2003. *Bantuan Teknik Penyusunan Rencana Tata Ruang Kota Palabuhanratu*

Direktur Jendral Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum. 2008. *Buku Pemanfaatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana*

DEO. 2010. “*Human Centered Design*”, IDEO

Garrod, Brian. 2001. *Local Partisipation in the Planning and Management of Eco -tourism: A Revised*

Model Approach. University of the West of Eng –land: Bristol

Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah. 2003. *Tinjauan Aspek Penataan Ruang Dalam Pengelolaan Wilayah Laut dan Pesisir*. Surabaya.

Pendekatan Partisipatif Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam, www.delivery.com 04 Juli 2004